

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa di Masa Pandemi *Covid-19*

***Beni Azwar¹, Miftakhul Jihan Cahyati²**

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author: beniazwar1967@gmail.com

Received: 12-08-2022

Revised: 07-05-2023

Accepted: 22-05-2023

Cite this article: Azwar, B., & Jihan Cahyati, M. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(1), 113-132. doi:<http://dx.doi.org/10.29240/jbk.v7i1.5297>

Abstract

This study aims to determine the role of guidance and counseling teachers in improving students' self-concept during the covid 19 pandemic. It can be seen that students cannot do assignments, feel depressed because they do not leave the house to socialize with their friends. This type of research is mixed method research with the embedded design with descriptive methods which aims to describe the state of students' self-concept during covid-19 and the role of counseling teachers in improving students' self-concept during covid-19, with 42 respondents, 2 counseling teachers and 1 student's parents. Data collection techniques using observation, questionnaires, interviews and documentation. The data validity technique used is triangulation of sources and techniques. The results showed that the condition of students' self-concept in the covid-19 period was quite good because 45% of students answered always, 32% of students answered often, 16% of students answered rarely and 8% of students answered never. As well as the role of counseling teachers by always monitoring the development of their students through WA groups and inviting students to think positively, recognize (understand and accept) themselves well, help students evaluate themselves and their career planning.

Keywords: Counseling Teacher; Self-Concept; Covid-19

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan Konsep diri siswa di masa pandemic covid 19. Hal ini terlihat siswa tidak dapat mengerjakan tugas, rasa tertekan karena tidak keluar rumah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya. Jenis penelitian ini yaitu penelitian *mixed methode* dengan desain *the embeded* dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan konsep diri siswa di masa *covid-19* dan peran guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa di masa *covid-19*, dengan 42 responden, 2 guru BK dan 1 orang tua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket/kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik kebasahan data yang di gunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian bahwa kondisi konsep diri siswa di masa *covid-19* cukup baik karena 45% siswa menjawab selalu, 32% siswa menjawab sering, 16% siswa menjawab jarang dan 8% siswa menjawab tidak pernah. Serta peran guru BK dengan cara selalu memantau perkembangan siswanya melalui WA group dan mengajak siswa untuk berfikir positif, mengenali (memahami dan menerima) dirinya dengan baik, membantu siswa mengevaluasi diri dan perencanaan karirnya.

Kata Kunci: Guru BK; Konsep Diri; Covid-19

Pendahuluan

Pelayanan BK di sekolah merupakan sebuah usaha untuk membantu peserta didik dalam pengembangan potensi, baik bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan keberagamaan. Pengembangan potensi diri siswa diharapkan dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya, baik dari aspek emosional, fisik, intelektual, sosial dan moral maupun spiritual (Kamaluddin, 2011). Untuk itu guru Bimbingan dan konseling (BK) dapat membantu permasalahan siswa sesuai bidang masalahnya, sehingga dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa agar siap menghadapi masalah dan tantangan hidup yang dialaminya (Sukardi., 2008).

Tugas dan peran guru BK tersebut tidak dapat dilaksanakan sembarangan guru, karena guru BK memiliki tanggung jawab membantu siswa untuk mencapai perkembangannya secara maksimal atau optimal (Prayitno., 1997). Guru BK yang juga disebut “konselor sekolah” memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri, serta berwenang secara penuh selama kegiatan bimbingan konseling berlangsung terhadap sejumlah peserta didik (Diniaty., 2008). Atau guru BK dalam melaksanakan tugasnya karena kompetensi professional yang dimilikinya (Andi Mapiare., 2006). Disamping itu guru BK

harus dapat berperan dan berperilaku yang baik di masyarakat, karena tugas, fungsi dan perannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1994).

Peran yang berkenaan untuk membantu perkembangan siswa diperlukan keahlian atau keterampilan baru dalam membina hubungan interaksi sosial yang baik. Guru BK di sekolah dapat memberikan motivasi kepada siswa, baik dalam pembelajaran, kedisiplinan dan memberi motivasi kepada siswa lebih giat lagi. Seperti ditegaskan bahwa guru BK di sekolah berperan sebagai motivator secara keseluruhan, baik dalam kegiatan belajar siswa, yakni guru BK diharapkan mampu untuk: (1) membangkitkan semangat belajar siswa, (2) memberikan penjelasan yang lebih kepada siswa tentang apa yang harus dilakukan siswa di akhir pelajaran, (3) memberikan reward bagi atas prestasi yang telah dicapai, (4) membuat regulasi (aturan) perilaku bagi siswa (Muhammad Surya, 2018). Artinya, peran guru BK di sekolah lebih ditekankan sebagai penunjang kegiatan kependidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran ini diwujudkan dalam bentuk membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi akademik dan non-akademik yang sesuai dengan bidang apa yang ditekuni oleh siswa tersebut, melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan kompetensi-kompetensi siswa di sekolah akan berkembang secara optimal (Hellen, 2002). Dengan cara siswa diajak untuk berfikir kritis sehingga guru BK dapat berperan secara maksimal dalam memberikan layanannya guna untuk memfasilitasi siswa mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selain itu guru BK juga berperan untuk mengembangkan rasa percaya diri tersebut agar semakin lebih baik lagi dikemudian hari. Misalnya, membantu siswa remaja dalam mengambil sikap yang tepat terhadap orang tua, yang pada umumnya dianggap serba kolot oleh kaum remaja (W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, 1991). Disamping itu juga dalam mengurangi tekanan stress siswa selama belajar daring di rumah, karena adanya pembatasan social berskala besar, menjadikan siswa tertekan dan harus berdiam diri di rumah. Hal yang sama dikatakan bahwa layanan BK dapat mengurangi stress siswa dalam belajar selama pandemic covid-19 (Sari & Astuti, 2022), diantara layanan tersebut dengan memperkuat regulasi diri yang pada masa covid-19 menurun karena menurunnya motivasi serta meningkatnya kecemasan siswa. Hal yang sama dikuatkan bahwa menurunnya regulasi diri siswa dikarenakan menurunnya motivasi belajar karena belajar daring yang butuh sarana yang lengkap, sementara banyak orang tua yang mengeluh karena tidak leluasa mencari nafkah (Azwar, 2022).

Guru BK di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk membekali siswa agar menjadi individu yang lebih siap untuk menghadapi segala tantangan dan permasalahan yang terjadi di masa maupun di masa datang, sehingga diharapkan agar masalah tersebut dapat dicegah ataupun dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa tersebut. Karakter mulia sangatlah penting

untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena karakter menyangkut, sifat dan prilaku individu sehingga diperlukanlah peran guru BK untuk membentuk dan memperkuat karakter peserta didik di sekolah. Jadi bisa dikatakan bahwa guru BK memiliki kewajiban untuk ikut andil dalam pembentukan karakter peserta didik (Muhammad Nur Wangid, 2010).

Agar semua peran tersebut dapat terwujud dengan baik perlu usaha dan kematangan konsep diri yang merupakan nilai, sikap dan segenap atribut perspektif lainnya yang ada didalam diri individu. Segenap atribut tersebut dapat dilihat baik dari induvidu tersebut maupun fari perspektif orang lain yang dirasakan oleh individu tersebut (Fransisca Vivi Shintaviana dan Arum Yudarwati, 2014). Konsep diri merupakan cara pandang individu dalam melakukan sebuah penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah hasil dari proses individu untuk mengenali dirinya mulai dari kondisi fisik, seperti cantik dan gantengnya seseorang maupun bentuk tubuh sekalipun. Seperti yang terdapat dalam Al qur'an surat Ar Rum ayat 8;

أَو لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.

Keberhasilan seseorang dalam kehidupan dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghadapi permasalahan, tantangan dan tekanan hidup yang sangat kemudian sangat dipengaruhi oleh konsep diri. Karena di dalam konsep diri terdapat persepsi diri individu tersebut, dan didalam konsep diri terdapat evaluasi tentang diri kehidupan individu di masa lalu maupun di masa sekarang, serta didalam konsep diri juga terdapat citra yang ia rasakan tentang dirinya baik dari sudut pandangnyanya sendiri maupun dari sudut orang lain, dan terdapat tentang akan menjadi apa dirinya kelak, yang kemudian muncul dari suatu kepribadian. Hal ini kemudian dinilai dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Perubahan dalam konsep diri dapat mengakibatkan perubahan perilaku dari individu yang bersangkutan (Khoiri Azizi, 2014). Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan diri, karakter diri, sikap, perasaan, evaluasi diri dan penampilan diri serta tujuan hidup seseorang (Hendra Surya., 2007). Persepsi mengenai diri sendiri ini bisa bersifat fisik, psikologis, sosial ataupun spiritualnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sebuah pemahaman diri kita sendiri, penerimaan diri, dan juga bagaimana diri kita melakukan evaluasi terhadap diri kita sendiri serta bagaimana persiapan kita untuk masa yang akan datang (Hendra Surya., 2007).

Konsep diri ini memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik, baik secara psikologis, fisik, sosial, spiritual, kemampuan akademik dan non-akademik akan berpengaruh terhadap cara pandang peserta didik tentang bagaimana caranya ia mampu memahami diri, menerima dirinya sebagaimana mestinya, mengevaluasi diri sendiri, merancang target masa depan dan memerankan diri maupun menilai dan merespon segala pembaharuan yang akan datang dari dalam dirinya dan dari luar dirinya. Namun konsep diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat berubah kapan saja, terutama di masa remaja. Karena pada masa remaja merupakan masa guncangan emosional yang mana konsep dalam diri individu belum stabil sehingga dapat berubah kapan saja, hal ini dapat dipengaruhi oleh hasil pembelajaran yang diperolehnya selama proses belajar mengajar maupun diperoleh dari hasil interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Selain itu konsep diri juga dipengaruhi oleh aspek spiritual dan emosional individu tersebut. Dengan demikian, hendaknya peserta didik pada masa remaja ini diharapkan untuk memiliki konsep diri yang positif. Dengan begitu, maka peserta didik akan merasa lebih yakin dengan keputusan atau tindakan yang akan atau dilakukannya nanti, serta tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungannya (Gusneni Wulandari, 2018).

Dari paparan di atas betapa pentingnya manusia harus memikirkan kejadian mereka, semakin mereka memahami kejadian mereka semakin paham mereka dengan diri mereka, tidak satupun yang dijadikan Allah menjadi sia-sia. Pemahaman manusia terhadap dirinya inilah yang dikatakan konsep diri. Selanjutnya pengenalan diri juga yang akan menjadi hasil dari pemahaman diri yang kemudian akan berkembang lagi menjadi sebuah pengalaman hidup (Kartono, 2018). Berk mengemukakan bahwa perkembangan konsep diri seseorang akan diawali mulai usia 2 tahun. Karena pada masa perkembangan kanak-kanak awal ini konsep diri seseorang masih bersifat kongkrit yang biasanya masih berlandaskan karakteristik nama, kepemilikan terhadap barang-barang disekitarnya, sikap dan perilaku sehari-hari. Kemudian pada masa kanak-kanak pertengahan, akan muncul beberapa perubahan dalam pemahaman dirinya. Perubahan tersebut seperti, mulai menjelaskan siapa dirinya dengan cara membandingkan karakteristik diri yang dimiliki dengan karakteristik diri yang dimiliki oleh orang lain (Pratiwi Wahyu Widiarti, 2017).

Konsep diri adalah sebuah gambaran tentang bagaimana diri sendiri yang diamati, dipersepsi dan dialami oleh individu. Konsep tentang diri muncul dari interaksi sosial dan kemudian akan berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut (Pratiwi Wahyu Widiarti, 2017). Pada tahun 1959 Rogers menghasilkan formulasi yang paling mendetail dan sistematis di mana aktualisasi diri menjadi motif satu-satunya, dengan konsep diri didefinisikan sebagai “konsep gertalt” yang terorganisasikan dan konsisten yang disusun dari karakteristik “*I and Me*” dan persepsi-persepsi dari hubungan “*I and Me*” terhadap orang lain dan terhadap bermacam-macam aspek kehidupan, bersama-sama dengan nilai yang

dilekatkan pada persepsi tersebut. perkembangan konsep diri tidak hanya sebuah pertumbuhan pengalaman dari seseorang, perkembangan konsep diri juga dipengaruhi atau ditentukan oleh orang lain. Perubahan konsep diri merupakan salah satu aspek yang dapat mengubah sifat seseorang. Jadi Rogers menggunakan istilah konsep diri untuk menunjukkan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan cara pandang orang lain terhadap dirinya sendiri. Rogers menganggap konsep diri berada di dalam kesadaran seseorang, yang terdiri atas data mengenai individu yang bersangkutan yang kemudian dievaluasi oleh individu tersebut. Jika ditemukan kejanggalan atau ketidaksesuaian antara cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dengan cara pandang orang lain terhadap dirinya sendiri hal ini bisa dikatakan bahwa individu ini tidak mampu menyesuaikan diri secara psikologis, ketidakmampuan ini merupakan hasil dari sebuah usaha seorang individu untuk mempertahankan konsep dirinya dari sudut pandang dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri dan bagaimana cara pandang orang lain terhadap individu tersebut.

Setiap individu akan selalu memiliki perbedaan dalam menerima dirinya sendiri maupun menerima berbagai pendapat dari orang lain tentang dirinya, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap konsep diri yang muncul di setiap diri individu pasti berbeda dan setiap karakteristik konsep diri masing-masing individu tidak akan pernah sama. Calhoun dan Acocella berpendapat bahwa konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan konsep diri yang lebih berupa penerimaan diri bukanlah sebagai suatu kebanggaan yang besar terhadap dirinya. Konsep diri bisa dikatakan positif apabila individu yang bersangkutan mampu memahami diri dan menerima dirinya sendiri sebagaimana mestinya, mampu mengevaluasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik lagi, serta mampu merencanakan karier maupun target untuk kedepannya. Pemahaman diri atau sering disebut juga dengan *self-understanding* adalah gambaran kognitif seseorang terhadap dirinya sendiri, yang nantinya akan menjadi dasar dan isi dari konsep diri individu tersebut. Pemahaman diri salah satu aspek yang penting bagi peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan sederajat. Peserta didik yang mampu memahami dirinya akan memiliki peluang yang lebih besar dalam meraih cita-cita dari pada peserta didik yang belum mengenal dirinya dengan baik, karena ia mampu memahami kompetensi apa yang dimiliki dan keahlian apa yang harus dikembangkan. Penerimaan diri, merupakan salah satu komponen yang penting dari kesehatan mental. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik merupakan individu yang memiliki kepribadian yang baik atau matang, karena orang yang sehat secara psikologis mampu memandang dirinya dengan baik, mampu menerima dirinya secara apa adanya, akan merasa berharga dan diterima dengan baik oleh orang lain. Sedangkan orang yang menolak dirinya, biasanya akan merasa tidak bahagia, tidak mampu membangun hubungan interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Penerimaan diri sangat

erat kaitannya dengan konsep diri. Semakin positif konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi pula rasa penerimaan diri. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki seseorang maka semakin rendah juga rasa penerimaan dirinya (Dyah Naila Husniyati, 2009). Seperti dalam Al Qur'an;

وَلَا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Pada ayat di atas terlibat bahwa setiap manusia harus bersyukur dan tidak boleh bersedih dan mengeluh apa yang diberikan Allah untuknya. Bisa menerima diri apa adanya akan membuat manusia berfikir positif dan bersyukur atas apa yang diberikan Allah.

Evaluasi ini sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana diri kita saat ini. Artinya, evaluasi diri ini bertujuan untuk mengetahui dengan benar terkait kemampuan dan kekurangan dari dalam diri kita maupun dari luar diri kita yang sesungguhnya. Sehingga kita dapat menyusun dan merencanakan cita-cita atau target yang kita inginkan sehingga kita bisa mencapai titik kesuksesan yang sudah kita rencanakan sebelumnya. Merancang target/impian, Merancang target atau impian ini sangat penting untuk dilakukan karena merancang atau merencanakan target ini akan membuat seseorang berusaha mencarur wawasan sebanyak mungkin untuk mendapatkan target tersebut.

Untuk konsep diri negatif dapat menimbulkan sebuah penilaian diri yang kurang baik atau negatif. Konsep diri negatif sendiri terbagi menjadi dua yaitu: Pandangan tentang diri yang tidak teratur, tidak stabil dan tidak memiliki keutuhan diri. Artinya individu ini benar-benar tidak tahu akan siapa diri, tidak tahu tentang kemampuan apa yang dimilikinya, tidak tahu apa kelemahan. Sehingga individu ini tidak tahu kompetensi apa yang harus ia kembangkan agar ia dapat berkembang secara optimal. Pandangan tentang diri yang terlalu teratur, terlalu stabil dan terlalu. Hal seperti ini bisa terjadi akibat didikan yang terlalu keras, terlalu kaku dan terlalu berpatokan pada satu hal.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang tidak mengetahui apa kelebihan dan kekurangannya. Selain itu bisa saja individu yang memiliki konsep diri negatif adalah individu yang memandang dirinya adalah individu yang sangat teratur dan stabil, atau bisa dikatakan bahwa individu ini sangat berpegang teguh dengan apa yang ia percaya atau apa yang ia miliki (Acocella, J. R. ,& Calhoun, 1990). Menurut R.B konsep diri mencakup aspek sebagai berikut: Citra Tubuh/ Citra Diri (Dari Fisik). Citra diri ini melibatkan suatu perkiraan dan evaluasi mengenai bagian-bagian tubuh yang erat kaitannya dengan norma-norma sosial dan timbal balik dari orang lain. Evaluasi ini biasanya terjadi karena cara pandang kita dari fisik seseorang yang jelas-jelas berbeda dengan kita. Anak-anak bisa dianggap sebagai ahli dalam mencari-cari citra tubuh dan bahkan anak-anak bisa sangat keterlaluhan dalam

mengenal citra tubuh, karena biasanya anak-anak akan menghina teman sebayanya dengan julukan "sigendut" jika mereka melihat salah seorang temannya yang memiliki tubuh lebih besar dari dirinya dan biasanya julukan tersebut di berikan sampai dewasa dan kemudian akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Kesimpulannya citra tubuh adalah sebuah hal yang sangat potensial yang mempengaruhi konsep diri seseorang

Stainess (dalam R.B Burns) menjelaskan tiga aspek yang ada di dalam konsep diri yaitu:Diri Dasar. Aspek ini merupakan konsep diri mengenai bagaimana pandangan individu terhadap dirinya sendiri, atau anggapan-anggapan seseorang mengenai dirinya. Baik itu bagaimana kemampuan-kemampuannya, bagaimana kondisi fisiknya dan apapun tentang dirinya. Diri Sosial yang berasal dari penilaian-penilaian orang lain terhadap kita. Umpan balik dan kepribadian seseorang juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Serta diri yang Ideal yang merupakan gambaran mengenai individu saat dia sedang mengungkapkan semua keinginannya, sebagian bisa saja sebagai keinginan dan sebagiannya berusaha sebuah kehasrutan atau kewajiban (Acocella, J. R. ,& Calhoun, 1990).

Beberapa hasil riset tentang konsep diri antara lain adalah ; *Pertama*; Pera Apriani. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa. Hasilnya terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan prokrastinasi akademik. (Apriani, 2018). *Kedua*, Sitepu. Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic. Hasilnya terjadinya pergeseran pengaruh konsep diri dari penngaruh guru, keluarga dan lingkungan bermain ke smartphone sebagai sarana belajarnya di rumah (Sitepu & Sitepu, 2021), dan *Ketiga*; Afrizawati, dkk. Hubungan Konsep Diri Dan Penyesuaian Sosial Dengan Self Regulated Learning Di Era Pandemi Covid-19. Hasilnya tidak ada hubunngnan penyesuaian sosial dengan regulasi diri, sementara regulasi diri dengan konsep diri terdapat hubungan positif (Afrizawati et al., 2021). Dari ketiga penelitian di atas terlihit tidak ada kesamaan dengan yang diteliti, karena penelitian lebih focus melihat konsep diri siswa selama covid-19 dan bagaimana peranan guru BK dalam mengembangkan konsep diri siswa.

Fenomena disuasana normal sangat berbeda dengan masa pandemic covid 19 yang menyerang saluran pernapasan yang umumnya ringan dan akut (Choirunisa Ayu Setyo Rini, n.d.). Akibat Wabah *covid-19* menimbulkan berbagai masalah di bidang pendidikan sehingga terciptanya sistem Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang sebelumnya belum pernah dilakukan secara serempak sebelumnya. Mengingat pada masa pandemi seperti ini, permasalahan waktu, lokasi dan jarak menjadi permasalahan yang cukup besar. Sehingga pembelajaran jarak jauh menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan ketika melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Pembelajaran jarak jauh ini menimbulkan beberapa tantangan kepada semua elemen dan jenjang

pendidikan untuk mempertahankan kelas tetap aktif meskipun sekolah telah ditutup.

Hasil dari observasi di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ditemukan permasalahan banyaknya siswa-siswa yang memiliki konsep diri rendah pada masa pandemi *covid-19* ini, karena para siswa ini berfikir jika bersekolah dari rumah membuatnya menemukan banyak kendala, seperti merasa tidak bisa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan sempurna hal ini diakibatkan karena siswa tidak bisa saling bertanya dengan teman sebaya. Beberapa siswa juga beranggapan bahwa pada masa pandemi *covid-19* ini mereka terlalu banyak mengeluarkan biaya untuk membeli kuota internet, dan hal ini membuat mereka pesimis karena jika mereka menggunakan kuota internet untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan maka akan sebanyak kuota internet yang dibutuhkan sehingga mereka membutuhkan banyak biaya untuk membeli kuota internet. Jalan satu-satunya yang mereka pilih ada mengerjakan tugas seadanya padahal kebanyakan siswa mampu mengerjakan tugas itu dengan baik, namun karena terkendala dengan biaya maka mereka lebih memilih mengerjakan seadanya saja. Selain itu mereka beranggapan bahwa mereka secara tidak langsung di tuntut untuk belajar secara mandiri di rumah masing-masing dan di tuntut untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, realitanya sulit sekali untuk dapat mengirimkan tugas tepat waktu karena banyak kendala yang di temui, seperti terbatasnya materi pembelajaran yang di berikan maupun gangguan jaringan internet. Karena kendala tersebut banyak siswa yang enggan untuk memaksimalkan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas secara maksimal dan tepat waktu. Jadi hipotesa sementara rendahnya konsep diri siswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana kondisi konsep diri siswa pada masa pendemi covid-19, dan bagaimana peranan guru BK dalam mengembangkan konsep diri siswa pada masa pandemic covid-19.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method* dengan desain *the embedded*. Dimana desain ini dapat dipilih ketika seorang peneliti bebas untuk menempatkan salah satu metode sebagai prioritas utama, bik itu metode kuantitatif yang menjadi prioritas ataupun metode kualitatif yang menjadi prioritas utama. Sedangkan metode lainnya digunakan sebagai data pelengkap yang mampu mengembangkan data yang menjadi priotitas (Yulius Fransisco Angkawijaya, 2019).

Populasi merupakan jumlah keseluruhan individu atau subyek yang akan diteliti. Populasi penelitian dapat dibedakan merjadi populasi "finit" dan populasi "infini". Populasi finit merupakan populasi yang jumlah anggota

populasi dapat diketahui secara pasti, sedang populasi infinit merupakan populasi yang jumlah anggota populasi tidak dapat diketahui secara pasti.

Penelitian ini mengambil subjek pada siswa kelas X SMK Negeri 3 Rejang Lebong pada tahun ajaran 2020/2021, dikarenakan hanya siswa kelas X yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian. Siswa kelas XI pada saat penelitian sedang melaksanakan kegiatan Magang di luar sekolah sehingga tidak dapat digunakan sebagai populasi sedangkan untuk siswa kelas XII sudah dipersiapkan untuk Ujian Nasional (UN), yang mana siswa kelas X merupakan siswa yang baru masuk di sekolah ini sehingga belum bisa dikenali kemampuannya. Karena hal itu, peneliti ingin mengetahui deskripsi konsep diri yang dimiliki siswa kelas X SMK Negeri 3 Rejang Lebong

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Konsep Diri Siswa di Masa *Covid-19*

Untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi konsep diri siswa SMK Negeri 3 Rejang Lebong di masa *covid-19* ini, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 1

Pemahaman Diri					
	SL	SR	JR	TP	
Jml	323	267	186	148	
Rata-rata	15	12	8	7	42
%	35	29	20	16	100

Dapat di lihat bahwa pemahaman diri siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini cukup baik karena 35% siswa menjawab selalu dan 29% siswa menjawab sering pada item pemahaman diri, artinya siswa di sini bisa menghargai dirinya dengan baik

Pemahaman diri yang objektif akan membuat seorang individu mengerti akan dirinya sendiri, termasuk kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya dan bisa bersikap positif dalam menanggapi kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri akan mampu menerima keadaan dirinyadengan baik, memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa, apa dan bagaimana dirinya sendiri, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta mampu menerima keadaan emosionalnya, seperti depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain tanpa mengganggu orang lain.

Setiap individu mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini banyak dipengaruhi berbagai faktor diantaranya adalah lingkungan dan keluarga. Untuk memahami diri secara positif tidaklah

sebuah usaha yang mudah. Oleh karena itu pemahaman diri individu secara positif harus dilakukan dengan berbagai upaya dan terus dibangun agar menjadi manusia yang terus berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya masing-masing (Ihsan Mz1, 2018).

Tabel. 2

Penerimaan Diri					42
	SL	SR	JR	T P	
Jml	269	287	157	85	
Rata-rata	269	287	157	85	
%	14	15	8	4	100

Dapat di lihat bahawa penerimaan diri siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini cukup baik karena 14% siswa menjawab selalu dan 15% siswa menjawab sering pada item penerimaan diri, artinya siswa di sini bisa menerima bagaimanapun kondiri dirinya dengan baik sehingga siswa disini mampu mengembangkan semua kemampuannya dengan baik tanpa merasa tidak puas dengan kekurangan yang dimilikinya.

Jika berada dalam dinamika sosial maka konsep diri akan bersifat menjadi dinamis, tetapi konsep diri mempunyai salah satu bagian yang didapat di sebut dengan penerimaan diri dimana penerimaan diri ini bersifat relatif. Pandangan mengenai diri sendiri akan keluar setelah mendapatkan beberapa pengalaman dan interpretasi terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar mahpun struktur yang berkaitan dengan sebuah penilaian (Rohmat & Lestari, 2019). Hurlock berpendapat bahwa penerimaan diri adalah sebuah kemampuan seseorang dalam menerima semua hal yang ada dalam dirinya sendiri, baik itu kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Sehingga jika terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan maka ia mampu berfikir secara positif dan logis terkait baik dan buruknya peristiwa tersebut tanpa adanya rasa bersalah, rasa tidak nyaman dan aman maupun rasa kekecewaan. Individu tersebut diharapkan agar dapat mengontrol emosi dan perasaannya dengan baik (Rahayu Satyaningtyas dan Sri Muliati Abdullah, 2012).

Sesungguhnya Allah telah telah berfirman tentang pentingnya bersyukur dan menerima apa adanya. Seperti firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.

Betapa pentingnya rasa syukur dan menerima apa adanya, bahwa apa yang diberikan Allah itulah yang terbaik untuk manusia.

Tabel. 3

Evaluasi Diri					
	SL	SR	JR	T P	
Jml	34	56	30	6	
Rata-rata	11	19	10	2	42
%	27	44	24	5	100

Dapat di lihat bahwa evaluasi diri siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini cukup baik karena 27% siswa menjawab selalu dan 44% siswa menjawab sering, artinya siswa di sini rutin melakukan evaluasi diri guna untuk mengetahui apa penyebab mereka menenukan kegagalan dan faktor apa yang bisa membuat mereka berhasil mencapai target mereka serta mereka ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Evaluasi perlu dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana kita saat ini. Maksudnya, evaluasi diri dikerjakan untuk mengetahui dengan benar kemampuan dan keadaan tantangan yang harus kita hadapi. Sehingga cita-cita atau target yang diinginkan akan mejuju titik kesuksesan yang akan menghampirinya. Yang mana semua itu untuk diambil hikmahnya. Artinya, salah dan gagal adalah milik semua orang. Kita mungkin merasa sedikit kecewa dan menyesal mengapa hal ini bisa terjadi. Akan tetapi dengan mengevaluasi diri, kita dapat mengambil pelajaran yang bermanfaat yang tidak dapat diperjual belikan dimanapun dan sekaligus tidak akan tergantikan oleh apapun.

Sebagai orang beragama sangat penting mengevaluasi diri atau muhasabah. Seperti firman Allah dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَارْتَقِبُوْا لِحُكْمِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَكْفُرُوْنَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperbaiki apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Orang yang paham dengan dirinya adalah orangn yang senantiasa bermuhasabah atau mengevaluasi dirinya, selalu belajar dari kesalahan, tidak akan melakukan kesalahan yang sama dan senantiasa berbenah untuk masa depannya.

Tabel. 4

Merancang Target/ Impian					
	SL	SR	JR	TP	
Jml	70	14	0	0	
Rata-rata	35	7	0	0	42
%	83	17	0	0	100

Dengan melihat data diatas dapat dsimulkan bahwa siswa kelas X SMK Negeri 3 Rejang Lebong memiliki konsep diri yang positif, hal ini bisa di lihat dari hasil persentase dari 4 aspek konsep diri positif yang terdiri dari pemahaman diri, penerimaan diri, evaluasi diri dan merancang target/impian.

Merancang target atau impian ini sangat penting untuk di lakukan karena merancang atau merencanakan target ini akan membuat seseorang berusaha mencarui wawasan sebanyak mungkin untuk mendapatkan target tersebut. Selain itu seseorang yang sudah merencanakan target atau impiannya merasa lebih memiliki waktu yang banyak guna untuk mempersiapkan diri sehingga target yang di inginkan akan terarah dan matang. Bisa di lihat dari kuesioner di atas terlihat untuk aspek evaluasi diri tersebar pada nomor 42 dan 45. Dapat di lihat bahwa merancang target atau impian siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini sangat baik karena 83% siswa menjawab selalu dan 17% siswa menjawab sering, artinya siswa di sini sudah di arahkan atau di bimbimbing bagaimana caranya untuk merencanakan target atau impian tersebut sehingga nantinya mereka tidak akan kecewa jika gagal mencapai target tersebut

Peran Guru BK dalam Mengembangkan Konsep Diri Siswa

Keberhasilan prestasi siswa tidak hanya dilihat dari kemampuannya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi prestasi siswa juga bisa diraih siswa melalui pengembangan konsep diri yang dimilikinya. Dengan adanya konsep diri yang positif maka akan sangat mudah bagi siswa-siswa di sekolah untuk mengenali siapa dirinya dengan maksimal baik dari sudut pandang dirinya maupun dan sudut pandang bagaimana orang lain mengenal dirinya baik dari kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, mampu menerima dirinya sebagaimana mestinya, mampu mengevaluasi dirinya dengan baik agar nantinya bisa menjadi individu yang lebih baik lagi serta mampu merancang target atau impian yang tepat atau sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta mampu menpergunakan potensi dirinya dengan semaksimal mungkin.

Secara umum dapat dikatakan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini sudah berhasil. Dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilaksanakan dapat dipahami bahwa peranan guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini adalah membantu meningkatkan konsep diri siswa sehingga siswa dengan cara membantu siswa memahami dirinya dengan baik, membantu siswa menerima dirinya sebagaimana mestinya, membantu mengenali dirinya dengan maksimal

baik dari sudut pandang dirinya maupun dan sudut pandang bagaimana orang lain mengenal dirinya baik dari kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya, membantu siswa mengevaluasi diri agar menjadi individu yang lebih baik lagi serta membantu siswa merancang target atau impian untuk kedepannya dan megentaskan masalah berkenaan dengan konsep diri dengan cara memberikan berbagai solusi kepada siswa yang memiliki konsep diri rendah.

Guru BK atau biasa sering disebut dengan konselor sekolah adalah pihak yang bertanggung jawab untuk untuk membantu peserta didik selama proses konseling berlangsung, guru BK atau konselor sekolah juga diyakini sebagai pihak profesional yang sangat memahami dasar-dasar BK seperti teknik-teknik konseling. Selama menjalankan tugasnya, guru BK harus menjalankan berbagai perannya seperti peran sebagai fasilitator, peran sebagai penasihat, peran sebagai pendidik, peran untuk selalu mendampingi klien dalam hal ini peserta didik di sekolah sampai menemukan permasalahan yang dihadapinya dengan tepat sehingga peserta didik dapat mengatasi permasalahannya dengan baik. Maka tidak akan berlebihan jika guru BK atau konselor sekolah adalah seorang tenaga ahli yang profesional dalam sangat penting bagi peserta didik. Selain itu guru BK atau konselor sekolah ini adalah salah satu guru yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik di sekolah. Berbagai peran tersebut adalah beberapa contoh aktivitas guru BK guna untuk membantu siswa mengenali dirinya secara maksimal baik dari kelebihan maupun kekurangannya, membantu peserta didik untuk menemukan sekaligus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membina hubungan interaksi sosial yang baik.

Guru BK atau konselor sekolah sebagai pelaksana utama dalam setiap kegiatan bk disekolah. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam pengentasana permasalahan peserta didik, termasuk salah satunya adala permasalahan yang berkaitan dengan konsep diri siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong.

Guru bimbingan dan konseling sebaiknya mampu memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik dibandingkan guru-guru yang lainnya, mampu mengenali potensi-potensi yang dimiliki siswanya, mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal. Selain itu sebaiknya guru BK bisa menjadi sahat untuk siswa-siswa di sekolah sehingga guru bimbingan dan konseling mampu mengenal kepribadian siswa lebih baik di bandingkan guru yang lainnya seperti guru mata pelajaran maupun wali kelasnya. Di perlukan pengenalan yang baik supaya guru bimbingan dan konseling mampu mengetahui konsep diri yang dimiliki oleh siswa nya kemudian guru BK dapat membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri yang telah dimiliki oleh siswa.

Disini peneliti menjabarkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peran guru bimbingan dan konseling dan siswa SMK Negeri 3 Rejang Lebong.

Untuk mengetahui bagaimana keadaan atau kondisi konsep diri siswa SMK Negeri 3 Rejang Lebong di masa pandemi *covid-19* ini, peneliti memperoleh beberapa data dari lapangan, melalui observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling di sekolah ini dan beberapa siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong.

Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa siswa-siswa di SMK Negeri 3 Rejang Lebong ini memiliki konsep diri yang positif. Hal ini dilihat dari kemampuan siswa mengenali dirinya baik, menerima dirinya sebagaimana mestinya, mampu mengevaluasi dirinya dengan baik dan juga mampu merancang target atau impian untuk kedepannya. Siswa-siswa disini mengenali dirinya tidak hanya menurut pandangan dirinya saja melainkan menurut pandangan orang lain terhadap dirinya juga.

Temuan tersebut di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK di SMK Negeri 3 Rejang Lebong, bahwa Keadaan atau kondisi konsep diri siswa termasuk bagus atau tinggi karena siswa tersebut ingin masuk ke SMK ini berarti untuk meningkatkan kedisiplinan berdasarkan ketarunaan dari sekolah ini jadikan konsep diri siswa nya kan sudah bagus. Bahkan siswa di sekolah ini sudah mengetahui tentang konsep diri, karena memang mereka belajar mengenai konsep diri. Di masa *covid-19* ini mengalami penurunan terutama beberapa bulan pertama *covid-19* memasuki Indonesia khususnya Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu yang mewajibkan siswa belajar dari rumah, dan hal itu membuat siswa mengalami kesulitan belajar karena harus memahami pelajaran yang di berikan secara *daring* dan untuk siswa angkatan kelas X kami belum bisa mengenal mereka secara maksimal karena hanya beberapa kali tatap muka. Tetapi untuk saat ini kondisi konsep diri siswa di sekolah ini mulai meningkat dan kami sebagai guru bimbingan konseling sudah bisa terjun langsung dalam upaya meningkatkan konsep diri siswa dengan catatan memenuhi protokol kesehatan. Bisa dikatakan Pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 kondisi konsep diri siswa mengalami penurunan karena guru bimbingan konseling tidak bisa memantau langsung kondisi siswa. Pada semester genap 2020/2021 kondisi konsep diri siswa mulai meningkat seiring dengan peran guru BK untuk meningkatkan konsep diri siswa. Selain itu, di masa *covid-19* yang sekarang ini siswa-siswa disini tergolong kedalam individu dengan konsep diri positif. Karena siswa-siswa disini bisa mengenali dirinya dengan baik, siswa disini mengenali diri dari sudut pandang dirinya sendiri dan dari sudut pandang orang lain. Bahkan di masa *covid-19* ini sebagian besar siswa disini tetap berusaha untuk berfikir positif sehingga tidak terlalu sulit untuk guru BK untuk meningkatkan konsep diri siswa yang rendah ataupun negatif bahkan siswa-siswa mengenali dirinya dengan baik, menerima dirinya sebagaimana

mestinya, mampu mengevaluasi diri dan juga mampu merancang target atau impian untuk kedepannya (Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, n.d.)

Dalam dunia pendidikan, mengenal konsep diri merupakan sebuah modal dasar yang harus dimiliki oleh warga sekolah karena konsep diri adalah modal yang sangat berharga. Branden berpendapat bahwa seseorang yang memiliki konsep diri secara tepat dapat membuat individu tersebut menjadi individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Sehingga individu tersebut mampu menyelesaikan segala tugas-tugas yang diberikan oleh guru, mampu mengatasi perasaan negatif dan mengubahnya menjadi positif dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain sesuai dengan potensi yang ia miliki. Konsep diri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan menentukan tingkah laku seseorang, yang mana nantinya tingkah laku ini akan selaras dengan cara individu tersebut memandang dirinya (Rachman, A., 2018).

Konsep diri adalah sebuah gambaran tentang bagaimana diri diamati, dipersepsi dan dialami oleh individu. Konsep diri akan muncul dari beberapa aspek kehidupan salah satunya dari proses interaksi sosial. Interaksi sosial ini memiliki pengaruh pada perubahan tingkah laku seseorang (Rachman, A., 2018).

Menurut Prayitno, guru BK di sekolah memiliki tugas untuk merancang program pelayanan, melaksanakan program satuan layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan segenap layanan pendukung, menilai proses dan menilai hasil pelaksanaan satuan layanan dan satuan pendukung BK. Kemudian menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan sebelumnya, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan, (Pratiwi Wahyu Widiarti, 2017) guru BK bertanggung jawabkan tugas kegiatan BK secara menyeluruh kepada Warga sekolah seperti koordinator guru BK dan kepala sekolah (Abu Bakar M Luddin, 2010).

Faktor penting yang perlu diperhatikan guru BK di SMK Negeri 3 Rejang Lebong dalam menangani permasalahan mengenai konsep diri adalah individu yang mempunyai konsep diri negatif yang kemudian dikembangkan menjadi konsep diri positif dan merencanakan atau menyusun cara untuk memberikan dukungan sosial kepada siswa. Pada fase remaja, konsep diri dan dukungan sosial mulai berkembang. Oleh karena itu, sangat di perlukan peran guru BK untuk selali memantau peserta didiknya agar mengembangkan konsep diri dimiliki, sehingga bagi peserta didik yang memiliki konsep diri negatif dapat berkembang menjadi konsep diri positif agar nantinya peserta didik dapat lebih baik lagi dalam menjalani kehidupannya. Konsep diri adalah sebuah perasaan dan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Perlu diingat bahwa, tingkah laku individu juga di pengaruhi oleh kualitas konsep dirinya (Rachman, A., 2018).

Siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi atau positif lebih ke penerimaan diri dipandang bukan sebagai sesuatu hal yang dapat dibanggakan terhadap dirinya, dapat memahami dan menerima dirinya sebagaimana mestinya, mampu mengevaluasi dirinya sendiri agar menjadi lebih positif dan dapat menerima orang lain dikehidupannya (Gusneni Wulandari, 2018). Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, itu tujuan-tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, pengetahuan yang luas harga diri yang tinggi, mampu menghadapi masa depannya dengan baik, serta mampu beranggapan bahwa hidup merupakan suatu proses penemuan.

Penutup

Kondisi konsep diri siswa di masa *covid-19* cukup baik karena 45% dengan jawaban selalu, sering 32%, jarang 16%, dan jarang dan tidak pernah 8%. Dengan penyebaran aspek pemahaman diri 35% menjawab selalu, 29% menjawab sering, 20% jarang dan 16% menjawab tidak pernah. Aspek penerimaan diri, 34% siswa menjawab selalu, 36% menjawab sering, 20% menjawab sering dan 11% menjawab tidak pernah. Aspek evaluasi diri, 27% siswa menjawab selalu, 44% menjawab sering, 24% menjawab jarang dan 5% menjawab tidak pernah. Aspek merancang target/impian, menjawab 83% siswa menjawab selalu, 17% menjawab sering, 0% menjawab jarang dan 0% menjawab tidak pernah. Untuk peran guru BK dalam meningkatkan konsep diri siswa di masa *covid-19* yaitu dengan senantiasa memantau kondisi perkembangan siswa melalui WA group dan mengarahkannya untuk selalu berfikir positif, mengenali (memahami dan menerima) dirinya dengan baik, membantu siswa mengevaluasi diri dan membantu merencanakan karier siswa

Referensi

- Abu Bakar M Luddin. (2010). *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Citapustaka Media Perintis.
- Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (Alih bahasa: Satmoko, R.S)*. IKIP Press.
- Afrizawati, Anggraini, R., & Nurhayati. (2021). Hubungan Konsep Diri Dan Penyesuaian Sosial Dengan Self Regulated Learning Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal As-Said*, 1(2), 13–24. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/40>
- Andi Mapiare. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. PT Grafindo Persada.
- Anugrah, E. R., Rahmat, R., Arlita, A., & Sofyan, A. (2019). Gambaran Kesuksesan Dan Kebahagiaan (Pendekatan Filsafat Ilmu Perspektif Psikologi Humanistik). *Faculty of Psychology, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia*.

- Apriani, P. (2018). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i1.1625>
- Azwar, B. (2022). Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Stres Akademik Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 251–266.
- Choirunisa Ayu Setyo Rini. (n.d.). *Pengaruh Kondisi Belajar Masa Pandemic Covid 19 Terhadap Minat Belajar Ipa Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020*. (Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penataan Pendidikan Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. , (Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Diniaty., R. dan A. (2008). *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Suska Press.
- Dyah Naila Husniyati. (2009). *Pengaruh Konsep Diri Terhadap Penerimaan Diri Anak Jalanan (Street Children) di RPSA Kota Semarang*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Fadilah. (2013). *Instrumen Non Tes Bimbingan Dan Koonseling*. 89.
- Fransisca Vivi Shintaviana dan Arum Yudarwati. (2014). *Konsep Diri serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus pada Karyawan Kantor Kemahasiswaan, Alumni dan Campus Ministry, Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*. Atmajaya Yogyakarta.
- Gusneni Wulandari. (2018). *Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Di MTS Al-Ihsaniyah*. Program Studi Bimbingan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling. (n.d.). *SMK Negeri 3 Rejang Lebong, di ruang BK, 03 Juni 2021, Pukul 08.15 WIB*.
- Hellen. (2002). *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat Press.
- Hendra Surya. (2007). *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*. Elex Media Komputindo.
- Ihsan Mz1. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–11.

- Kamaluddin. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447.
- Kartono. (2018). Mengukur DAN Mengembangkan Konsep Diri Anak Menuju Terbentuknya Kepribadian Anak. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(2).
- Khoiri Azizi. (2014). *Hubungan Konsep Diri Dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa STAIN Salatiga, Prodi PAI Tahun Akademik 2014/2015*. STAIN Salatiga.
- Muhammad Nur Wangid. (2010). *Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter*. UNY.
- Muhammad Surya. (2018). *Mewujudkan Bimbingan dan Konseling Profesional*. (Fakultas Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung).
- Pratiwi Wahyu Widiarti. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(1), 137.
- Prayitno. (1997). *Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. Dirjen Dikti Diknas.
- Rachman, A., D. (2018). Pengaruh Self Concept dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 2(1), 174-186.
- Rahayu Satyaningtyas dan Sri Muliati Abdullah. (2012). *Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup Penyandang Cacat*. Media Abadi.
- Rohmat, A. N., & Lestari, W. (2019). Pengaruh Konsep Diri dan Percaya Diri terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i1.5173>
- Sari, S. K., & Astuti, E. T. (2022). Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Stres Akademik Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v6i2.4628>
- Sitepu, J. M., & Sitepu, M. S. (2021). Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 402-409. <http://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/336>
- Sukardi., D. K. (2008). *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Rineka Cipta.
- W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Media Abadi.
- Yulius Fransisco Angkawijaya. (2019). *Analisis Instrumen Organizational Commitment-Modified dengan Pendekatan Mix Method*. CV Jejak, anggota IKAPI.

This page belong to Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam